

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir tinggi menjadi tuntutan kurikulum yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar. Berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan proses berpikir kompleks menciptakan solusi pada pemecahan masalah serta proses berpikir yang dapat mengolah pikiran untuk menemukan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Hal ini sangat menjadi perhatian pemerintah melalui program peningkatan dan pemerataan Guru dan Tenaga Kerja (GTK). GTK merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan di Indonesia, hal ini sejalan dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan nomor 7 tahun 2018 tentang Pedoman Pelatihan Kurikulum 2013 bagi GTK.

Pembelajaran matematika seharusnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena matematika mempelajari tentang fakta, konsep dan prosedur. Prinsip merupakan pernyataan logis yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini mampu memberi bekal kemampuan berpikir logis, sistematis, serta kemampuan bekerjasama siswa. Matematika dapat memajukan daya pikir siswa dengan mengasah logika siswa sehingga siswa mampu memecahkan masalah. Hal itu sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud Tahun 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual

khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam karya ilmiah dan (5) mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat 40 dari 45 negara pada bidang sains. Hasil ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hasil rendah juga ditunjukkan oleh survei lain yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA), hasil survei tersebut Indonesia menduduki peringkat 64 dari 72 negara lain. Rendahnya peringkat siswa dalam perlombaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran dan kreativitas dalam menyelesaikannya karena dalam pembelajaran yang diterapkan sejak Sekolah Dasar masih belum maksimal dalam menerapkan proses berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting dimiliki, khususnya bagi siswa sekolah dasar karena kemampuan bertingkat tinggi dapat membantu siswa untuk mengasah logika, berpikir kritis serta dapat membuat siswa untuk mengonstruksi pengetahuan yang baru. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir siswa yaitu dengan memberikan soal-soal HOTS. Sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan menghafal saja tetapi juga mampu menganalisis dan memecahkan masalah pada materi yang dipelajari. Kemampuan berpikir tinggi dapat memacu siswa untuk berpikir secara luas tentang

materi pelajaran, meningkatkan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV A SDN 07 Gurun Laweh pada tanggal 3 hingga 7 Oktober 2022 terdapat beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran matematika. Seperti siswa kesulitan saat mengerjakan soal dalam bentuk cerita dan tugas-tugas yang diberikan guru kurang membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru memberikan soal yang mudah dipahami siswa seperti sama dengan contoh soal yang sudah dibahas sehingga siswa kurang mampu menganalisis dan memahami setiap soal terlebih dahulu. Media pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran kurang inovatif yaitu seperti menggunakan kertas karton yang berisi materi pembelajaran yang mana saat pembelajaran terpusat kepada guru dan siswa menjadi kurang aktif dan pasif saat pembelajaran, saat proses pembelajaran guru belum memakai strategi atau model pembelajaran yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas IV A diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS level C4-C6 masih tergolong rendah. Hasil tersebut didapatkan dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dimana lebih dari 50% soal UTS tersebut berupa soal HOTS. Dari 19 orang siswa, hanya 6 orang atau 31,57% siswa yang mampu menyelesaikan soal HOTS dan mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Nilai UTS Matematika Kelas IV SD N 07 Gurun Laweh

UTS	Nilai UTS Matematika`			Pencapaian KKM	
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Niali ≥ 75	Nilai < 75
I	90	48	73,69	6 orang	13 orang

Sumber : Guru Kelas IV A SD Negeri 07 Gurun Laweh

Berbagai upaya telah dilakukan Guru kelas IV untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah saat proses pembelajaran guru menjelaskan materi dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan metode ceramah dan saat pembelajarn telah diterapkan pembelajaran secara berkelompok namun kemampuan berpikir siswa belum meningkat.

Kondisi diatas disebabkan karena pembelajaran yang belum optimal. Model pembelajaran masih bersifat konvensional dan terfokus kepada guru, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif kemudian berdampak terhadap kemampuan berpikir siswa menjadi rendah. Dampak tersebut juga mempengaruhi daya berpikir siswa menjadi tidak fleksibel dan cenderung kaku dalam mengonstruksi pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu segera adanya solusi. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan strategi ataupun metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Ada beberapa strategi atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Contextual Teaching Learning* dan model pembelajaran *Think Pair Share*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, karena model pembelajaran

think pair share cocok diterapkan untuk dapat merangsang kemampuan proses berpikir tingkat tinggi siswa.

Think Pair Share adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan memadukan belajar mandiri dan belajar secara berkelompok. Menurut Sumarli (2018:9) Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara konstruktif dan tidak bersifat hapalan. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk melakukan proses berpikir dan mengungkapkan pendapat dalam memecahkan masalah. Untuk lebih mengoptimalkan model pembelajaran *think pair share* dibantu dengan menggunakan LKPD. LKPD sebagai media bagi siswa untuk terlibat aktif saat belajar dan melatih kemampuan berpikir siswa. LKPD juga merupakan salah satu cara untuk dapat membiasakan siswa menyelesaikan soal-soal pada level C4-C6 dan mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian sebagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tinggi pada siswa dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantu LKPD Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Iv Di Sdn 07 Gurun Laweh”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
2. Siswa kesulitan mengerjakan soal matematika yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru
3. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif sehingga siswa menjadi pasif saat proses pembelajaran
4. Guru belum memakai strategi atau model pembelajaran yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tersistematis dan mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantu LKPD pada pembelajaran matematika siswa kelas IV.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan yaitu : “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantu LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran matematika siswa kelas IV ?”

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan pada perumusan masalah di atas, maka peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga siswa pada akhirnya dapat memahami pembelajaran dengan baik serta dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantu LKPD pada pembelajaran matematika siswa kelas IV.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu :

1. Bagi Siswa
 - a. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran matematika
 - b. Memberikan pengalaman baru kepada siswa terkait proses pembelajaran dikelas
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif

b. Sebagai bekal guru dalam proses belajar mengajar

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui penelitian tindakan kelas.



